

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Timbulan sampah merupakan banyaknya sampah yang timbul dari masyarakat dalam satuan volume maupun berat per kapita per hari, atau per luas bangunan, dan/atau per panjang jalan (Badan Standar Nasional Indonesia, 2002). Sampah yang dihasilkan oleh Kota Kediri pada Tahun 2015 sebesar 56 ton/hari dan Tahun 2019 sebesar 130 ton/hari (Sitogasa & Soedjono, 2015; Lukito, 2019). Berdasarkan kedua data yang didapatkan, terdapat kenaikan timbulan sampah yang dihasilkan sebesar 132% dalam kurun waktu 4 Tahun. Komposisi sampah di Indonesia pada tahun 2016 terdiri atas sampah organik (sisa makanan, kayu, ranting, daun) sebesar 57%, sampah plastik sebesar 16%, sampah kertas sebesar 10%, dan sampah lainnya (logam, kain, tekstil, karet kulit, kaca) sebesar 17%, dan pada tahun 2020 komposisi sampah terdiri atas sisa makanan sebesar 40,3%, kayu sebesar 14,1%, kertas sebesar 11,9%, plastik sebesar 17,1%, karet sebesar 1,9%, kain sebesar 2,6%, dan 12,1% sampah lainnya. Komposisi sampah yang berada di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Kota Kediri terdiri atas sampah sisa makanan sebesar 57,95%, kayu sebesar 0,67%, kain sebesar 0,51%, karet sebesar 8,30%, plastik sebesar 0,54%, dan 32,03% jenis lainnya (Sitogasa & Soedjono, 2015; Ditjen PPKL KEMENLHK, 2016; DLHKP Kota Kediri dan Tim Limbah Padat, 2018; SIPSN MENLHK, 2021).

Salah satu komposisi dari sampah yang menimbulkan timbulan di lingkungan, yaitu sampah plastik. Sampah plastik di Indonesia pada Tahun 2019 mencapai angka 13.992,6 ton/hari, dan pada Tahun 2020, tren sampah plastik mengalami kenaikan sehingga mencapai angka 15.414,5 ton/hari (SIPSN MENLHK, 2021) dan timbulan sampah plastik yang ada di TPA Kota Kediri pada Tahun 2015 sebesar 1,68 ton/hari (Sitogasa & Soedjono, 2015). Jenis sampah plastik yang paling sering dijumpai di lingkungan meliputi jenis *Poly Propylene* (PP) dan *High Density Poly Ethylene* (HDPE) oleh karena penggunaan plastik berjenis PP biasanya digunakan sebagai bahan baku produk kantung plastik dan

wadah makanan ringan, sedangkan penggunaan plastik berjenis HDPE umumnya digunakan pada produk yang tahan akan bahan kimia seperti ember, jerigen, dan botol plastik (Sahwan dkk., 2005).

Banyaknya sampah plastik yang dihasilkan setiap hari akan menyebabkan terjadinya penumpukan pada TPA, sehingga perlu dilakukan pengurangan sampah plastik yang ada. Pengurangan sampah plastik dapat berupa reduksi sampah di sumber (Pemerintah Republik Indonesia, 2008) atau di tempat yang disediakan untuk penanganan sampah bernilai ekonomi. Pengolahan kembali sampah plastik sebagai penerapan prinsip daur ulang juga dapat dilakukan karena plastik merupakan bahan yang sulit terurai, dan apabila dibiarkan menumpuk di lingkungan akan memakan banyak lahan untuk sampah lainnya serta memiliki potensi mencemari lingkungan sekitarnya (Sahwan dkk., 2015).

Aktivitas yang penting agar kegiatan guna ulang dan atau daur ulang sampah plastik dapat dilaksanakan, yaitu pemilahan. Pemilahan sampah merupakan kegiatan untuk memisahkan berbagai jenis sampah sesuai dengan jenisnya agar sampah yang sekiranya masih bisa untuk dimanfaatkan kembali tidak akan tercemar oleh sampah yang lain. Pemilahan dilakukan agar sampah-sampah lebih mudah diolah atau dimanfaatkan kembali sesuai dengan jenisnya. Faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah, diantaranya sikap skeptis masyarakat terhadap upaya pemilahan sampah akibat tercampurnya kembali sampah dalam proses pengumpulan di dalam truk dan gerobak sampah. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu keterbatasan fasilitas penyimpanan dan atau pemrosesan terpilah di TPS-3R dan Bank Sampah, serta pengelolaan sampah di daerah yang tidak berjalan dengan maksimal karena tidak ditangani oleh pihak profesional dan ahli di bidang persampahan (National Geographic Indonesia, 2020).

Di beberapa TPA di Indonesia, keberadaan pemulung berpotensi mengurangi timbulan sampah yang masuk ke lahan penimbunan, terutama untuk sampah yang memiliki nilai ekonomis seperti plastik, kertas, dan sebagainya. Biasanya pemulung tersebut melakukan pemilahan sekaligus jual beli sampah secara mandiri. Jika diatur dengan tepat, keberadaan pemulung dapat menjadi ujung tombak dari kegiatan daur ulang sampah dan pemanfaatan sampah pasca konsumsi. Salah satu

contoh pereduksian sampah plastik yang dilakukan oleh pemulung, yaitu pada TPA Basirih Kota Banjarmasin. Pemulung disana dapat mereduksi sampah plastik sebanyak 59,9 kg per hari (terdiri atas kantung plastik berwarna putih/bening sebanyak 32,2 kg dan kantung plastik berwarna sebesar 27,7 kg) dari 394.907 kg/hari total sampah yang masuk ke TPA Basirih atau sebanyak 0,015% per hari (Mahyudin dkk., 2015). Kegiatan pereduksian sampah plastik dengan melihat nilai ekonomi dari sampah plastik merupakan penerapan dari ekonomi sirkular.

Ekonomi sirkular sampah plastik bertujuan untuk meningkatkan kelangsungan ekonomi daur ulang dan penggunaan kembali plastik, menghentikan terbuangnya sampah plastik ke lingkungan terutama ke saluran air dan lautan, dan memberhentikan penggunaan fosil sebagai bahan utama pembuatan plastik untuk beralih ke bahan baku terbarukan. Ekonomi sirkular pada sampah plastik memanfaatkan plastik berbahan HDPE, LDPE, PET, PVC, PP, dan PS untuk penerapannya. Kegiatan yang mengimplementasikan ekonomi sirkular sampah yaitu pengolahan sampah plastik menjadi biji plastik, selanjutnya biji plastik tersebut akan diolah kembali oleh industri menjadi produk dan dijual kembali kepada masyarakat. Penerapan ekonomi sirkular pada sampah plastik mampu membantu meminimalisir limbah yang dihasilkan, mampu memanfaatkan kembali material agar tetap berguna, dan dapat mengurangi timbulan sampah plastik tersebut dari TPA (ESCAP, 2019; STAP, 2018; Mahyudin dkk., 2015).

Problem laju timbulan sampah yang tinggi sehingga kebutuhan lahan juga tinggi seringkali dihadapi pengelola TPA di Indonesia. Contohnya di TPA Klotok Kota Kediri, di TPA tersebut dalam kurun waktu 23 tahun terdapat tiga area penimbunan yang selanjutnya disebut TPA 1 dan TPA 2 (pasif) dan TPA 3 (aktif). Bahkan untuk TPA 2 masa usia aktif lahan sangat singkat, hanya sekitar tiga tahun. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya reduksi sampah plastik yang ada di TPA dengan melihat nilai ekonomi dari sampah plastik. Upaya tersebut dapat didukung oleh pemulung yang mendapatkan izin oleh pengelola TPA dan selama kegiatan di TPA diwajibkan menggunakan Alat Pelindung Diri. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul Potensi Pengurangan dan Ekonomi Sirkular Sampah Plastik di TPA Klotok Kota Kediri. Hasil dari penelitian ini

diharapkan dapat membantu memperlihatkan nilai ekonomi sampah plastik di TPA sehingga dapat digunakan sebagai data pendukung penyusunan strategi pengelolaan sampah di TPS sehingga tujuan untuk mengurangi laju timbunan sampah plastik di area penimbunan sampah, memperpanjang usia area penimbunan sampah, dan mengurangi kebutuhan lahan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dapat tercapai.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Jenis sampah plastik apa saja yang memiliki nilai ekonomi yang terdapat di TPA Klotok Kota Kediri?
2. Berapa persen sampah plastik yang tereduksi dari aktivitas pemilahan sampah plastik oleh pemulung di TPA Klotok Kota Kediri?
3. Bagaimana rantai ekonomi sampah plastik di TPA Klotok Kota Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui jenis sampah plastik yang memiliki nilai ekonomi yang terdapat di TPA Klotok Kota Kediri
2. Mengetahui besar persen sampah plastik yang tereduksi dari aktivitas pemilahan sampah plastik oleh pemulung di TPA Klotok Kota Kediri
3. Mengetahui rantai ekonomi sampah plastik di TPA Klotok Kota Kediri

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan data tentang potensi pengurangan dan sirkular ekonomi sampah plastik di TPA Klotok Kota Kediri sehingga data dapat digunakan untuk membuat dasar kebijakan pengelolaan sampah di TPA Klotok Kota Kediri.